



Conceptual Article

Lembaga Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Perubahan Global

Khusnan Iskandar,^{1*}

¹Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia.

Article Info

Received: 23 Februari 2023
Revised: 25 Februari 2023
Accepted: 04 Maret 2023
Available Online: 10 April 2023

Keywords:

Pesantren;
Arus Perubahan;
Globalisasi;

p_2775-2682/e_2775-2690/

©2023 The Authors. Published by
Academia Publication. Ltd This is
an open access article under the CC
BY-SA license.



Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi perubahan global yang sedang terjadi. Pendekatan penelitian kepustakaan digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik ini. Perubahan global yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir, termasuk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi, dan arus informasi yang cepat, memiliki dampak signifikan pada berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, juga tidak terlepas dari dampak perubahan global ini. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa peran yang dimainkan oleh lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi perubahan global. Dalam penelitian ini, berbagai sumber kepustakaan digunakan, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel online, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang peran dan tantangan lembaga pendidikan pesantren di tengah perubahan global. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan pendidikan pesantren dalam menghadapi perubahan yang terus berlangsung di tingkat global.

To Cite this article:

Khusnan, I. Lembaga Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Perubahan Global. *Journal of Education and Religious Studies*, Vol. 03 No. 01 April 2023. Doi: <http://dx.doi.org/10.57060/jers.v3i01.73>

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan klasik yang telah lama ada di Indonesia dan memberikan pengaruh besar terhadap dinamika bangsa. Lembaga ini merupakan lembaga yang *indigenous* sebagaimana dalam terminologi Nurcholis Madjid (1992). Pesantren merupakan lembaga yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan pesantren di Indonesia berpengaruh besar terhadap masyarakat di sekitarnya. Dalam hal pendidikan agama pengaruh pesantren tidak perlu dipertanyakan lagi, ini disebabkan sejak awal berdirinya pesantren memang dipersiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat (Wahjoetomo, 1997).

Selain itu, kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan paling banyak berhubungan dengan rakyat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan *Grass Root People* yang sangat menyatu dengan mereka (Matuhu, 1994).

Pesantren sebagai bagian dari pendidikan di Indonesia selalu berusaha untuk dapat mencetak individu yang berpengetahuan luas, memiliki kecakapan dalam mengamalkan ilmunya, dan terbentuknya moral yang baik. Pesantren adalah lembaga pendidikan murni Indonesia. Jauh sebelum sekolah formal didirikan, pesantren lebih dulu aktif dalam mencetak manusia yang berilmu melalui pendidikannya (Ahmad Syifa'un Na'im, 2023)

Terlepas dari tujuan dan harapan pesantren, setiap pesantren juga berusaha mengiringi arus globalisasi saat ini.

¹ *Corresponding Author: Dosen di Fakultas Tarbiyah UNKAFA Gresik, Indonesia. (cak.kus.305@gmail.com)

Globalisasi memuat dampak positif dan negatif, karenanya pesantren sebagai entitas keagamaan harus turut mengimbangi perkembangan zaman. Melalui berbagai bentuk inovasi, satu sisi pesantren harus bisa menjawab tantangan zaman sebagai akibat dari arus perubahan global. Di sisi yang lain pesantren juga harus mampu melestarikan tradisinya sendiri. Integrasi-interkoneksi Dengan tetap mengedepankan prinsip “*al-mubafadbotu 'ala qodimi as-sbolih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*” itulah yang akan membawa pesantren semakin maju, dan mampu menghadapi tantangan arus globalisasi. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mengupas secara kritis mengenai transformasi yang perlu dilakukan oleh pesantren di era globalisasi serta bagaimana gambaran pesantren ideal di tengah arus perubahan global.

KAJIAN TEORI

Pesantren dalam Kilas Sejarah

Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji”. Pesantren dalam fokus sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat bagi para penuntut ilmu agama untuk mengembangkan diri. Sebagaimana akar kata pesantren yakni “santri” yang merupakan bentukan dari kata “pe-santri-an” lalu untuk memudahkan penyebutan menjadi kata pesantren, merupakan kata tempat bagi para santri untuk tinggal dan belajar. Santri sendiri merupakan asimilasi kata yang berasal dari Bahasa Sansekerta yakni kata “shastri” yang berarti ahli kitab suci Agama Hindu (Zamakhsyari Dhofier, 1997). Secara etimologi kemudian kata santri dapat dimaknai sebagai orang yang ahli dalam kitab suci Agama Islam. Perubahan makna menyempit kemudian terjadi pada kata santri yang dapat diartikan sebagai orang yang belajar tentang ilmu Agama Islam (M Hasyim dan Abdullah Botma, 2014).

Dalam Oxford artikel ensiklopedia onlinenya dikatakan, bahwa pesantren diidentifikasi sebagai lembaga pendidikan di Asia Tenggara yang menawarkan pendidikan dan pengajaran tentang mata kajian keislaman. Sebagai terma umum, istilah pesantren dikenal di Jawa, di Sumatra sebagai surau, di Semenanjung Melayu dan Kamboja sebagai pondok, dan di Filipina serta Singapura dikenal dengan istilah madrasah. Lembaga ini merupakan lembaga yang didirikan secara pribadi oleh kyai (Jawa), guru (Semenanjung Melayu dan Brunei), ustadz (Filipina, Kamboja, Thailand), dan ‘alim di banyak tempat (Federspiel dan Howard M, 2022).

Dalam khazanah keindonesiaan, terminologi pesantren pun memiliki ciri kedaerahannya masing-masing. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa di Jawa dikenal dengan pesantren dengan kyai sebagai tokoh sentralnya. Tokoh sentral dari pesantren ini adalah sang pemimpin yang dinobatkan oleh masyarakat sebagai seseorang yang dianggap ‘alim atau memiliki keilmuan yang mendalam khususnya dalam bidang agama. Selain memiliki ilmu, kepatutan karakter yang dimiliki oleh figur tersebut mampu memukau masyarakat sehingga banyak dari masyarakat berdatangan untuk menimba ilmu kepadanya (Muhammad Jamaluddin, 2022). Dari situlah kemudian pesantren terbentuk dan berkembang.

Proses pendidikan di pesantren dalam bingkai sejarah di Indonesia sebagaimana di atas, juga merupakan representasi dari proses pertumbuhan dan perkembangan dari masyarakat. Masyarakat berduyun untuk menuju peradaban Islam yang lebih maju (Gamal Abdul Nasir Zakaria, 2010). Secara pasti memang sulit untuk ditentukan kapankah pertama kali hadirnya pesantren ini, namun kebanyakan ilmuwan pesantren menisbatkan kehadiran sistem pesantren pada masa penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo pada sekitar abad kelima belas dengan pola pembentukan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya (Nurhayati. 2022).

Wali yang bernama Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik dikatakan oleh banyak ilmuwan sebagai orang yang pertama kali meletakkan dasar pendidikan pesantren. Ia membangun lembaga pengajian yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai institusi pendidikan bagi santri (masyarakat). Tujuan dari lembaga pengajian ini adalah agar terbentuk para da’i yang mahir serta memiliki wawasan ilmu yang luas. Usaha yang dilakukan Sunan Gresik ini menemukan momentumnya seiring dengan kemunduran kerajaan Majapahit antartahun 1293-1478 M. Perkembangan Agama Islam pun kian pesat, terkhusus pada daerah di pesisir yang kala itu memang menjadi pusat perdagangan domestik dan internasional (Alwi Shihab. 2002).

Orientasi dakwah Islam yang diusung pesantren menjadi hal yang paling pokok dalam proses pembelajaran di dalamnya (Nuryanto, 2022). Azra menyimpulkan ada tiga peranan penting dari eksistensi pesantren ini, pertama pesantren sebagai pusat transmisi pengetahuan keagamaan, kedua sebagai penjaga dari tradisi Islam, dan ketiga sebagai pusat reproduksi ulama (Azyumardi Azra, 2022). Apa yang disimpulkan oleh Azra memberikan gambaran akan tujuan pendidikan pesantren sebagai pusat transmisi pengetahuan dan tradisi keagamaan. Jadi, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menjadi basis dakwah dan juga transformasi sosial.

Lembaga pesantren merupakan institusi pendidikan agama Islam di Nusantara sudah ada sejak abad ke-15. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Dalam perkembangannya berdiri tempat-tempat menginap bagi para santri yang kemudian

disebut sebagai pesantren. Meskipun bentuknya sangat sederhana, akantetapi pada waktu itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang berstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Melalui pesantren masyarakat mendalami doktrin ajaran-ajaran dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan (Masyhud Sulthon, dkk, 2005).

Perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada awal abad XX menunjukkan adanya tanda-tanda ke arah perubahan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perkembangan pesantren kemudian ditandai oleh perubahan-perubahan sistem pendidikan pesantren, khususnya yang menyangkut metode dan materi pendidikan yang diberikan.

Pada masa kolonialisme, pesantren Tebuireng merupakan pesantren pertama yang mengawali pembaharuan di kalangan pesantren. Sistem madrasa (klasikal) dan memasukkan materi pengetahuan umum mulai dilakukan sejak tahun 1919. Dua hal tersebut belum lazim dilaksanakan di lingkungan pesantren. Apa yang dilakukan oleh Pesantren Tebuireng diikuti oleh Pesantren Denanyar pada tahun 1920, bahkan melangkah lebih jauh dengan memberikan kesempatan kepada wanita untuk menempuh pendidikan pesantren (Joko Sayono, 2005).

Tahun 1926 tercatat menjadi tahun penting dalam sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, karena pada tahun tersebut berdiri sebuah pesantren yang benar-benar menggunakan cara modern. Istilah modern digunakan untuk menyebut cara pengelolaan yang mengikuti tata cara lembaga pendidikan modern. Aktivitas yang dilaksanakan melalui sebuah perencanaan dengan konsep, tujuan dan target yang jelas. Pondok Gontor, 1941 mendirikan dan mengembangkan pesantren dengan perencanaan terprogram sejak awal belum dikenal di kalangan masyarakat.

Masuknya materi non agama ke pesantren melalui madrasah telah membuka cakrawala baru bagi santri untuk mengetahui dunia ilmu pengetahuan. Sampai tahun 1942 hampir semua pesantren induk telah memiliki madrasah, walaupun tidak semua memasukkan materi pengetahuan umum. Kondisi ini telah menempatkan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan yang ada di masyarakat selain pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial, Muhammadiyah, dan Taman Siswa. Satu hal yang tidak hilang dalam pendidikan di pesantren adalah ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan (Joko Sayono, 2005)

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan. Dimana peneliti mengumpulkan berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan pesantren dan perubahan global. Sumber-sumber ini memberikan wawasan tentang sejarah, filosofi, kurikulum, dan pengelolaan pesantren tradisional. Peneliti menganalisis informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memahami bagaimana pesantren beradaptasi dengan perubahan global seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan tuntutan pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan eksplorasi terhadap tantangan yang dihadapi pesantren dalam menjaga keaslian nilai-nilai tradisional sambil mengakomodasi tuntutan zaman.

HASIL DAN DISKUSI

Dasar Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Pesantren

Dalam konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan, kita dapat menyitir surat al-Taubah: 122, yang artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. Al-Taubah : 122).

Ayat ini biasanya dijadikan landasan teologis bagi seorang santri dan pesantren dalam menjalankan fungsinya untuk *tafaqquh fi al-din* (memperdalam agama). Tetapi yang lebih penting dari itu, terdapat hal-hal filosofis yang terkandung dalam ayat itu sebagai penjabaran tentang tugas dan fungsi dari pesantren dan santri

Di antara nilai-nilai filosofis yang dapat dijadikan pijakan oleh pesantren adalah, (a) pesantren sebagai bagian komponen masyarakat yang bertugas memperjuangkan nilai-nilai ajaran agama Islam; (b) tujuannya adalah menjadi fasilitator bagi santri *li yatafaqquhu fi al-dini* (memperdalam pengetahuan agama) (Asmawi Mahfudz, 2022). Yang perlu digaris bawahi pada ayat ini adalah disebutkannya redaksi *yatafaqquhu fi al-dini*, memperdalam pengetahuan agama dalam bentuk *fi'il mudhari'*. Dalam tata bahasa arab *fi'il mudhari'* adalah kata kerja yang menunjukkan masa kini dan masa yang akan datang. Jika dikembalikan kepada makna *tafaqquh fi al-din* di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren atau santri dalam melaksanakan pendalaman agama harus

berorientasi kekinian dan visioner untuk masa-masa yang akan datang. Dari sini muncul paradigma, bahwa pesantren itu harus dinamis, adaptif, berkembang untuk tetap menjaga relevansinya dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Perkembangan pesantren dapat menyangkut kurikulum-materinya, institusi-kelembagaannya, manajemen-kepemimpinannya ataupun relasi pesantren dengan masyarakat sekitarnya (Asmawi Mahfudz, 2022). Dari dinamika pesantren inilah, pesantren mengalami transformasi.

Transformasi Lembaga Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Perubahan Global

Munculnya kemungkinan akan hilangnya minat masyarakat terhadap pesantren dapat dipahami sebagai sebuah kritik agar pesantren melakukan perbaikan agar sesuai dengan alam modern sebagai dampak dari arus perubahan global. Dalam realitasnya modernisasi merupakan perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau pra-modern kepada suatu masyarakat yang modern (Isomuddin, 2005).

Pesantren yang bergerak dari tradisional menuju modern adalah suatu proses pendidikan pesantren ke arah transformasi. Transformasi pendidikan pesantren bukanlah hal yang terjadi begitu saja tanpa sebab yang melatarbelakanginya. Transformasi pendidikan didasari adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat secara kolektif (G. Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010). Sebagaimana dijelaskan George Ritzer (2010) bahwa perubahan sosial yang ditimbulkan oleh revolusi politik, revolusi industri, dan urbanisasi membawa dampak besar pada ranah religi. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam. Jika modernisasi yang terjadi dalam masyarakat mampu menyentuh ranah religius yang merupakan wajah pendidikan pesantren, maka sangat wajar jika dalam pesantren terjadi transformasi pendidikan untuk menjawab tantangan modernisasi yang terjadi di dalam masyarakat global.

Ciri dari peradaban mutakhir itu ialah teknologi. Sedangkan pengetahuan modern ditopang oleh empirisme. Inilah yang kita maksud dengan pengetahuan modern. Selain empirisme yang menonjol, ilmu pengetahuan modern berbeda dengan ilmu pengetahuan klasik, karena sikapnya yang selalu memandang ke depan, sehingga ilmu pengetahuan tidak terhenti pada suatu tapal batas (*frontier*). Dari itu, eksplorasi dan riset (*research*) merupakan bagian mutlak ilmu pengetahuan modern (Nurcholish Madjid, 2008). Maka lalu bagaimana pesantren ini mampu memainkan perannya dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan modern (IPTEK).

Perubahan paradigma di kalangan umat Islam terhadap nilai-nilai yang telah mapan sebelumnya, adalah akibat dari adanya tuntutan perubahan modernisasi kelembagaan pendidikan, terutama pada pesantren yang selama ini sangat akrab dengan pendekatan tradisional. Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio kultural dan pengetahuan santri semata, tetapi berdampak pada umat Islam secara keseluruhan (Nurcholish Madjid, 2008).

Transformasi pendidikan yang terjadi di pesantren secara umum saat ini merupakan bagian dari upaya untuk memanusiasi manusia. Karena pendidikan, selain mengupayakan bagaimana seorang manusia itu memiliki akhlak yang baik, juga dituntut untuk memberikan sebuah keterampilan khusus sehingga lulusannya nantinya benar-benar siap memasuki dunia kerja yang penuh dengan kompetisi. Ary H. Gunawan (2010) menuturkan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiasi manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa proses transformasi pendidikan di dalam pesantren merupakan upaya untuk sejalan dengan kebutuhan hidup manusia-manusia modern. Pembaruan di pesantren merupakan langkah cerdas, sebab di samping melakukan proses modernisasi sistem pendidikannya, pesantren masih sangat kental dengan tradisi klasiknya.

Transformasi adalah keniscayaan. Menurut Steenbrink, (Daulay, Haidar Putra, 2004) ada 4 faktor pendorong pembaruan pendidikan Islam Indonesia pada permulaan abad ke 20 yaitu:

- a. Sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali kepada al-Quran dan al-Sunah yang dijadikan titik tolak untuk kembali kepada agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke al-Quran dan al-Sunah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam pandangan terhadap agama.
- b. Perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
- c. Munculnya usaha-usaha yang dilakukan oleh umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi.
- d. Transformasi pendidikan Islam. Dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam, tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi agama. Modernisasi sistem pendidikan Islam lebih diambil perannya oleh kaum reformis. Mereka merubah sistem lama menjadi sistem yang lebih modern dan sekilas meniru apa yang dilakukan oleh penjajah. Salah satunya adalah gerakan

pendidikan yang diusung oleh Muhammadiyah. Apa yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah kemudian memunculkan semangat transformasi kepada kaum pesantren. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tebuireng yang mentransformasikan dirinya ke alam modern dengan tetap memegang prinsip luhur dari tradisi pesantren. Artinya mereka melakukan perubahan yang perlu untuk dirubah selaras dengan zaman, namun tetap mempertahankan apa yang telah mentradisi secara luhur dan memang layak dipertahankan. Mereka pada dasarnya menolak sistem pendidikan yang ada, namun mereka mencontoh sistem tersebut dengan modifikasi yang lebih sesuai. Lihat Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Diterjemahkan oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. I. (1986).

Keempat faktor pendorong pembaruan pendidikan Islam di Indonesia kemudian menjadi langkah awal untuk terealisasinya transformasi pendidikan. Sebenarnya transformasi pendidikan yang terjadi tidak hanya karena ketidakpuasan terhadap metode tradisional, akan tetapi transformasi pendidikan adalah cara untuk menjawab tantangan zaman.

Fazlur Rahman (2001) mengatakan, bahwa Islam sebagai warisan agama, budaya, politik, dan etika sedang menghadapi modernisasi dan perubahan dunia yang sangat cepat. Modernisasi dalam dunia Islam dipahami sebagai sebuah fenomena *Janusfaced* (berwajah ganda). Hal itu tentunya membawa keuntungan teknologi dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat muslim, tetapi membawa akibat yang luas pada kebudayaan dan nilai-nilai. Masyarakat yang menghadapi modernisasi dengan cara pragmatis, akan mengakibatkan keterputusan yang tidak terduga dengan tradisi intelektual.

Sedemikian hebat pengaruh modernisasi sehingga dapat melumpuhkan satu tradisi dan mengganti dengan tradisi baru dan di tengah arus perubah global yang terus berkembang ini lembaga pendidikan pesantren tidak lantas kehilangan pola dan cirinya. Pesantren tetaplah lembaga pendidikan Islam yang berusaha mengawinkan antara pola pendidikan modern dengan pendidikan tradisional. Bahkan dalam hal ini mengupayakan adanya sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya mampu mencetak manusia-manusia yang memiliki keterampilan hebat, akan tetapi pesantren masih aktif berusaha untuk melahirkan ulama hebat.

Potret Lembaga Pendidikan Pesantren yang Ideal di Era Globalisasi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ditengah arus globalisasi yang cepat saat ini adalah suatu keniscayaan yang tidak mungkin dihindari. Selain memberikan berbagai manfaat yang telah kita rasakan, kemajuan IPTEK juga membawa disruptif atau perubahan cepat yang mendasar. Dampak disruptif akibat kemajuan IPTEK ini telah dan akan mengubah cara manusia dalam beraktifitas, berbisnis, memproduksi, bertransaksi dan berinteraksi.

Dalam menghadapi arus globalisasi tersebut, pendidikan pesantren tidak lantas kehilangan pola dan cirinya. Pesantren yang ideal, adalah pesantren yang mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman dengan terus berpegang teguh pada paradigma *al-muhafadhotu 'ala qodimi as-sholih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*, yakni memelihara yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.

Memelihara hal-hal yang lama yang baik artinya menjaga warisan yang dimiliki. Warisan itu meliputi akidah, yakni akidah ahlu as-sunnah wa al-jama'ah, dan cara berfikir ala Nahdlatul Ulama (fikrah nahdliyah), yaitu cara berfikir moderat, dinamis, dan bermanhaj, serta amaliyah nahdliyah. Adapun mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik artinya melakukan transformasi, terutama yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada saat ini menjadi penentu kemajuan dan daya saing (Ma'ruf Amin, 2022).

Dari sini menurut hemat penulis, pesantren yang ideal di era globalisasi adalah pesantren yang mampu mengawinkan antara pola pendidikan modern dengan pendidikan tradisional, pesantren yang mampu mengintegrasikan-interkoneksi antar disiplin ilmu dengan tetap berpegang teguh pada paradigma *al-muhafadhotu 'ala qodimi as-sholih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*, yakni pesantren yang mampu memelihara yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik. Dengan begitu pesantren akan terus eksis, menjawab tantangan zaman dan mendapat minat masyarakat seiring dengan kemajuan zaman yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Berdasar pada penjelasan-penjelasan di atas dapat kita ambil sebuah pemahaman, bahwa pesantren dalam sejarah perkembangannya telah memberikan andil yang besar dalam pewarisan tradisi keilmuan, penyiaran Islam dan penggemblengan kader-kader ulama. Dilihat dari segi sosio-historis, pesantren merupakan pengembangan dari sistem pendidikan yang sudah pernah eksis sebelumnya pada masa awal Islam. Seperti kata Azra, pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah; dan yang paling terkenal, pada masa awal Islam, ialah *Dar al-Arqam* (di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam, salah seorang sahabat Nabi Muhammad

SAW). Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada dua lokasi ini dilakukan dalam bentuk *halaqah*. Ini menandakan bahwa metode *halaqah* sudah diterapkan sejak masa awal pendidikan Islam, kemudian metode ini diadopsi oleh pendidikan pesantren tradisional.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab; atau kitab salaf sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah, yang muncul belakangan, hanya untuk memudahkan penerapan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. Unsur-unsur kelembagaan ini kemudian berubah dan berkembang mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman. Perubahan dan perkembangan ini mempengaruhi pesantren tradisional, yang cenderung mengadopsi atau beradaptasi dengan situasi baru. Namun, sebagian pesantren masih tetap bertahan dengan kondisi tradisionalnya. Dilihat dari unsur kelembagaannya dan kurikulum pesantren, maka pesantren sudah mengalami transformasi dalam tiga pola: pertama, pola tradisional (salaf); kedua, pola modern (khalaf); dan ketiga pola kombinasi. Transformasi ini terjadi karena adanya di antara pesantren-pesantren tradisional itu yang cenderung beradaptasi dengan sistem modern sebagai dampak dari arus perubahan global; dan sementara yang lainnya tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Meskipun demikian, ketiga pola ini masih mempertahankan identitas pesantrennya.

Potret pesantren yang ideal di era globalisasi, menurut hemat penulis, adalah pesantren yang mampu mengawinkan antara pola pendidikan modern dengan pendidikan tradisional, pesantren yang mampu mengintegrasikan-interkoneksi antar disiplin ilmu dengan tetap berpegang teguh pada paradigma *al-muhafadhotu 'ala qodimi as-sholih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*, yakni pesantren yang mampu memelihara yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.

Adapun kelebihan lembaga pendidikan pesantren, diantaranya adalah memberikan pendidikan integrative dan komprehensif, danya integrasi ilmu dengan moralitas/akhlak santri, pendidikan seumur hidup tidak dibatasi usia, dengan waktu belajar 24 jam, sistem asrama (boarding school), pesantren unggul untuk belajar disiplin, kerja sama dan toleransi, kemandirian dan hidup sederhana, dan lain-lain sebagaimana penjelasan di atas.

REKOMENDASI

Tulisan ini merupakan hasil analisis penelitian konseptual sehingga temuan ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Mengingat kajian ini menjadi hal penting untuk didalami lebih fundamental dengan harapan poendidikan di Indonesia bisa lebih baik lagi.

ACKNOWLEDGEMENT

Naskah akademik ini sudah melalui tahapan-tahapan sebelumnya antara lain sudah diseminarkan kelas formal dan direview oleh banyak ahli. Penulis ucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik yang telah membantu mensukseskan tulisan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustidaka Pelajar.
- Arief, Syamsuddin. *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan* dalam [http: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008](http://Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008)
- Assegaf, A. R. (2005). *Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian islamic education: Roles in the modernization of muslim society. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(1), 85-114.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1997
- Federspiel dan Howard M, "Pesantren," dalam *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0632>
- Gunawan, A. H. S. (2010). *Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta
- Haidar, P. D. (2004). *Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Hasyim. M dan Abdullah Botma, (2014) *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam: Telaah Kritis terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren*. Makasar: Kedai Aksara.

- Isomuddin. (2005) . *Sosiologi Prespektif Islam*. Malang: UMM Press
- Jamaluddin, Muhammad. “Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi,” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 20, no. 1 : 130, <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1>.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid. Nurcholish. (2008). *slam, Kemodernan, dan Keindonesiaan, edisi revisi*. Bandung: Mizan
- Matuhu. (1994). *Dinamika Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Na'im, Ahmad Syifa'un. Transformasi Pesantren Sebagai Ikhtiar Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Zaman dalam <https://nunganjuk.or.id/transformasi-pesantren-sebagai-ikhtiar-dalam-menjawab-tantangan-perkembangan-zaman/>.
- Nuryanto, Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Santri. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 01 : 103, <http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/362>.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi. Menuju Modernisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- Rahman, Fazlur. (2001) *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Fundamental Islam*. Terj. Aam Fahmia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Sayono, Joko. *Perkembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1942)*”, dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* Nomor 1, Tahun 33, Februari 2005
- Shihab, Alwi, 2002. *Islam Inklusif. I*. Bandung: Mizan.
- Steenbrink, Karel A. (1986) *Pesantren Madrasah Sekolah*. Diterjemahkan oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. I. Jakarta: LP3ES
- Sulthon, Masyhud., dkk, (2005) *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press
- Zakaria, G. A. N. (2010). Pondok pesantren: changes and its future. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(2), 45-52.